

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jagal: *The Act Of Killing* adalah film dokumenter tahun 2012 yang disutradarai oleh Joshua Oppenheimer, sutradara asal Amerika Serikat. Film yang berdurasi 166 menit ini menceritakan kisah seorang Anwar Congo, mantan algojo yang ikut serta dalam peristiwa pembantaian 500.000 orang yang diduga berhaluan kiri di Sumatera Utara pada tahun 1965-1966. Dilansir di laman resmi filmnya, jagalfilm.com (2021), Jagal: *The Act Of Killing* menceritakan kisah Anwar beserta rekan-rekannya berniat memperagakan adegan-adegan fiksi yang terinspirasi dari pengalaman mereka dalam membunuh korban-korbannya dengan mengadaptasi *genre* film favorit mereka, yakni pencampuran antara film *gangster*, *western*, dan musikal. Mereka menulis naskah, serta ikut berperan sebagai diri sendiri dan juga korban. Seiring proses pembuatan film ini, Anwar mulai mengalami perjalanan emosi yang membuatnya mulai bertanya-tanya tentang konsekuensi dari perbuatan yang telah dilakukannya beberapa dekade lalu.

Jagal: *The Act Of Killing* merupakan film yang diproduksi dari hasil kerja sama Denmark, Britania Raya, dan Norwegia yang tergabung dalam proyek Dowcest dari Universitas Westminster. Jagal pertama kali diputar pada bulan September tahun 2012 di *Toronto International Film Festival*, dan pada bulan November di tahun yang sama, kembali diputar untuk pertama kalinya di

Indonesia (Aditya, 2020). Berkat tema cerita di dalam film Jagal yang dinilai kontroversial namun menjunjung nilai kemanusiaan, perilisian film ini mendapatkan respon yang beragam. Pujian dan dukungan banyak datang dari pihak internasional. Sejak perilisannya tahun 2012 silam, film Jagal: *The Act Of Killing* berhasil meraih 53 kemenangan dan 43 nominasi di ajang perfilman internasional, serta mendapatkan rating film 8.2/10 dari penilaian 35,529 voters di situs IMDb.com (*The Act of Killing (2012) - IMDb*, 2012). Film Jagal bahkan pernah dinominasikan dalam ajang OSCAR tahun 2014 di kategori film dokumenter panjang terbaik. Berbeda dengan penilaian positif yang didapat dari pihak internasional, di Indonesia, film Jagal menyebabkan kontroversi yang membuat penayangan filmnya sempat dilarang. Prof. Dr. Aminuddin Kasdi, penulis buku 'Kaum Merah Menjarah' menyebut bahwa film Jagal penuh dusta, dan mewanti-wanti kepada penonton untuk berhati-hati, bahkan menyarankan agar film tersebut tidak diputar di tempat umum (M. Hidayat, 2017). Film ini dilarang untuk diputar secara resmi di Indonesia, tetapi banyak pemutaran film *indie* yang diadakan secara privat dan rahasia (Evans, 2019).

Film Jagal: *The Act Of Killing* mendapatkan penilaian kontroversial, terutama dari pihak dalam negeri, akibat tema cerita yang diangkat bersifat menguak tragedi kekejaman yang pernah dilakukan oleh pemerintahan orde baru, serta memutar balikkan opini publik selama ini terkait peristiwa pemberontakan G30S PKI pada tahun 60 an silam. Sejak naiknya Soeharto menjadi Presiden, hal-hal yang berkaitan dengan PKI atau komunisme dinilai tabu di masyarakat, karena takut akan desas-desus terkait perburuan antek-antek PKI yang masih mendukung kekuasaan presiden Soekarno sebelum digantikan. Di dalam film Jagal, penggambaran aksi perburuan PKI ini dilakukan bukan oleh tentara, tetapi preman-preman

di masyarakat yang dikumpulkan dari berbagai tempat dan dengan bangganya melakukan pembunuhan atas dasar kesetiaan pada Pancasila.

Untuk mendalami peristiwa tersebut, sutradara film Jagal, Joshua Oppenheimer, menyoroti kisah sosok-sosok yang terlibat dalam bentuk film dokumenter. Menurut Flaherty, film dokumenter dapat didefinisikan sebagai karya yang diciptakan untuk membahas soal kenyataan, dimana kenyataan yang diulas menjadi topik utama yang diinterpretasikan oleh pembuat karya tersebut (Ardianto et al., 2017). Menurut Fadli (2017), film dokumenter, sebagai media komunikasi massa, memiliki kapabilitas dalam menyampaikan pesan yang bersifat seragam kepada target yang memiliki keberagaman dari segi etnis, agama, umur, status, dan tempat tinggal dalam waktu yang bersamaan. Sebab dengan menonton film, kita dapat mendapatkan penggambaran yang nyata terhadap suatu fenomena serta memperoleh informasi yang sudah dipilah oleh pembuatnya dan didasarkan pada alasan tertentu. Film memiliki fungsi *transmission of values*, atau penyebaran nilai-nilai. Fungsi ini mengacu pada cara cara sosialisasi yang menyebabkan individu mengadopsi sebuah paham atau nilai dari kelompok lain (Zaenuddin, 2011).

Selain Jagal, beberapa film lain yang ikut mengangkat peristiwa dan isu seputar PKI di Indonesia serta mendapatkan penilaian kontroversial diantaranya film Pemberontakan G30S PKI dan Senyap: *The Look Of Silence*. Senyap: *The Look Of Silence* merupakan sekuel dari Jagal, yang juga disutradarai oleh Joshua Oppenheimer. Sedangkan, film Pemberontakan G30S PKI memiliki hubungan sebagai antitesa dari kedua film Jagal dan Senyap (Darmawan, 2017). Peran film dokumenter Jagal: *The Act Of Killing* yang menjadi bagian dari media massa merupakan hal penting untuk melihat realitas di balik peristiwa pembantaian yang

terjadi di Indonesia pada tahun 60-an dilihat dari perspektif pelaku sejarahnya. Dalam film Jagal, narasumber yang dijadikan fokus dari filmnya merupakan seorang mantan preman yang pernah ikut terlibat dalam peristiwa pembantaian orang-orang yang dianggap PKI, yaitu Anwar Congo.

Adapun pemilihan film Jagal: *The Act Of Killing* sebagai subjek untuk penelitian adalah fenomena dicapnya film ini sebagai sebuah film yang kontroversial di Indonesia, isu dan tema cerita peristiwa yang diangkat, serta prestasi yang didapatkannya di kancah internasional. Selain itu, fokus utama dari penelitian ini, yakni Anwar Congo yang merupakan tokoh utama dari film Jagal: *The Act Of Killing*, mengalami *character development* yang signifikan sepanjang perjalanan karakternya.

Perjalanan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah rentang situasi dan kondisi di mana di dalamnya terdapat proses perubahan karakter yang terjadi seiring waktu (Heckmann, 2021). Pada film Jagal sendiri, perjalanan karakter Anwar Congo dimulai pada saat dirinya pertama kali bertemu dengan Oppenheimer untuk diajak bermain film, yang dengan senang hati ia terima. Congo dengan bangga memperagakan cara-cara ia membunuh korbannya bersama teman-temannya. Namun, seiring berjalannya proses pembuatan film, tekanan mulai menyerang hati nurani Anwar Congo yang mengaku mengalami mimpi buruk berkali-kali. Dalam satu adegan, Congo yang memerankan seorang korban meminta untuk berhenti syuting akibat merasa berdosa akan perbuatannya (Evans, 2019). Perubahan karakter yang terjadi sepanjang film ini menjadi alasan untuk memfokuskan penelitian ini pada perjalanan karakter tokoh Anwar Congo, serta menjadi pembeda Jagal dengan film-film lain yang turut mengangkat kisah seputar peristiwa pengkhianatan G30S PKI.

Jagal: *The Act Of Killing* berbeda dengan sekuel-nya, Senyap: *The Look Of Silence*, yang diproduksi oleh sutradara yang sama dan mengangkat tema cerita yang serupa. Jagal mengambil perspektif dari seorang Anwar Congo, pelaku pembunuhan massal 1965, sedangkan Senyap mengambil perspektif Adi Rukun, adik seorang korban dari peristiwa pembunuhan massal di tahun yang sama (Irwansyah, 2014). Meskipun kedua film sama-sama mengangkat cerita peristiwa pembunuhan massal 1965 dan mengkonfrontasi para pelakunya dari perspektif yang berbeda, kesimpulan yang didapat tidak sama. Pada film Senyap, Adi yang mendatangi rumah-rumah mantan pembunuh kakaknya cenderung lebih sering diminta untuk melupakan masa lalu daripada mendapatkan permintaan maaf, sedangkan film Jagal memperlihatkan adegan akhir dimana Anwar Congo mulai menyesali perbuatannya di masa lalu. Dengan perbedaan klosur yang didapatkan masing-masing tokoh utama dari kedua film tersebut, film Jagal lebih memiliki nilai *character development* lewat sosok Anwar Congo yang ingin diteliti oleh penulis.

Bersama dengan alasan di atas, pemilihan film Jagal: *The Act Of Killing* oleh penulis juga didasari oleh upaya dalam mencari hal positif yang dapat diambil dari film tersebut di samping penilaian kontroversialnya secara luas. Oppenheimer sebagai sutradara mengatakan bahwa secara tidak langsung, kisah Anwar Congo di dalam filmnya memberikan dampak yang positif terhadap para penontonnya. Mantan tahanan politik, Bedjo Untung, berpendapat film Jagal membantu mengungkap peristiwa pembantaian tidak manusiawi yang dilaksanakan oleh oknum-oknum seperti Anwar Congo dan para algojo di bawah dukungan militer kepada dunia, mengingat film Jagal mendapatkan rekognisi di dunia perfilman internasional, dan menyebarkan kesadaran akan kejahatan para pelakunya. Prodit

Sabarini, yang saat sekolah pernah dipaksa menonton film yang dibuat oleh pemerintah, mengaku bahwa film Jagal merubah seluruh cara pandanginya terhadap sejarah, dan ingin negara mulai mengungkapkan kebenaran kepada publik agar dapat memulai proses menuju keadilan (Evans, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis naratif. Metode analisis naratif dapat diartikan sebagai metode analisis yang dipakai untuk mengkaji struktur narasi sebuah cerita dari film maupun novel. Analisis naratif menempatkan teks sebagai sebuah cerita baik fakta seperti berita, ataupun fiksi seperti novel, puisi, film, dan komik (Eriyanto, 2013). Analisis naratif digunakan untuk menganalisis perkembangan karakter Anwar Congo dalam film Jagal: *The Act Of Killing* dengan mengkaji setiap bagian alur struktur ceritanya.

Alasan penulis memilih menggunakan metode analisis naratif dikarenakan masih jarang penulis temui penelitian yang mengkaji film-film kontroversial yang mengangkat isu peristiwa seputar pemberontakan dan pembantaian PKI di Indonesia dari perspektif naratif, atau lebih spesifiknya mengkaji perihal *character development*.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti film-film seperti Jagal, Senyap, dan Pemberontakan G30S PKI banyak berfokus pada pengkajian semiotika. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fatawi (2018) yang menganalisis penggambaran pelanggaran hak asasi manusia pada film Senyap, metode yang digunakan adalah metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Mamik Sarmiki (2015) yang mengkaji unsur propaganda media dalam bentuk kekerasan terbuka pada film Pemberontakan G30S PKI menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Afghhan Hidayatullah (2016) yang meneliti unsur kekerasan pada film Jagal, metode analisis yang digunakan adalah metode analisis semiotika John Fiske. Selain itu, penulis juga menganggap penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti film-film seperti Jagal, Senyap, dan Pemberontakan G30S PKI cenderung meneliti unsur kekerasan, kekejaman, dan konflik yang terjadi seputar sejarah peristiwa PKI di Indonesia dan masih jarang ditemukan penelitian yang meneliti perjalanan karakter dari sosok yang terlibat langsung dalam narasi yang diceritakan dalam film yang diteliti.

Analisis naratif sendiri dapat dibagi ke dalam empat jenis teori. Analisis naratif Todorov, yang membagi alur cerita menjadi awal, tengah, dan akhir, analisis naratif Propp, yang mengklasifikasi fungsi karakter dalam sebuah cerita, analisis naratif Levis-Strauss, yang memandang narasi memiliki sifat-sifat yang berlawanan, serta analisis naratif Campbell, dimana narasi cerita dikaitkan dengan mitos dan simbol-simbol (Branston & Stafford, 2003). Penelitian ini menggunakan teori analisis naratif Todorov. Todorov mengemukakan seorang pembuat cerita secara sadar atau tidak sadar membangun narasi ke dalam 3 bagian. Struktur narasi Todorov dimulai dari sebuah keseimbangan, kemudian mengalami gangguan dari masalah yang ada pada cerita (Eriyanto, 2013).

Adapun alasan pemilihan teori analisis naratif Todorov adalah struktur teorinya yang mampu mendalami sebuah peristiwa yang terjadi dalam narasi dari unsur sebab-akibat secara berurutan sesuai dengan rangkaian motif dan plot yang kronologis. Sehingga dapat mempermudah penulis dalam memilih bagian narasi dan adegan yang akan dikaji, serta mengetahui latar belakang dari *character development* karakter Anwar Congo. Selain itu,

metode analisis naratif lainnya dianggap kurang cocok untuk menganalisis perjalanan karakter dalam sebuah film dokumenter. Metode analisis naratif Propp lebih memfokuskan pada fungsi karakter daripada motivasi psikologis karakter itu sendiri, sedangkan analisis naratif Campbell menganalisis narasi lewat unsur mitos dan simbol tertentu di dalamnya (Eriyanto, 2013). Mengingat penelitian ini ingin meneliti perjalanan karakter Anwar Congo dalam film Jagal: *The Act Of Killing*, penulis merasa bahwa metode analisis naratif dan teori narasi Todorov cocok untuk meneliti topik tersebut.

Berdasarkan alasan yang telah dijelaskan, penulis merasa bahwa adanya kepentingan dari diadakannya penelitian ini. Selain untuk mengetahui perjalanan karakter tokoh Anwar Congo dan menganalisis perubahan karakter yang terjadi pada film Jagal: *The Act Of Killing*, penulis juga merasa penelitian terdahulu yang mengkaji unsur narasi film-film seputar peristiwa pembantaian pada tahun 1965 di Indonesia belum pernah dilakukan. Sehingga dapat memberikan perspektif baru terhadap penelitian pada ranah ilmu komunikasi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merumuskan masalah dengan fokus penelitian sebagai berikut, yaitu “Bagaimanakah perjalanan karakter Anwar Congo dalam film Jagal: *The Act Of Killing*?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perjalanan karakter Anwar Congo pada alur awal film Jagal: *The Act Of Killing*?

2. Bagaimana perjalanan karakter Anwar Congo pada alur tengah film Jagal: *The Act Of Killing*?
3. Bagaimana perjalanan karakter Anwar Congo pada alur akhir film Jagal: *The Act Of Killing*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perjalanan karakter Anwar Congo pada alur awal film Jagal: *The Act Of Killing*.
2. Mengetahui perjalanan karakter Anwar Congo pada alur tengah film Jagal: *The Act Of Killing*.
3. Mengetahui perjalanan karakter Anwar Congo pada alur akhir film Jagal: *The Act Of Killing*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi 2 manfaat yaitu kegunaan teoritis/kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait dengan analisis naratif serta memperdalam studi terkait kajian media komunikasi khususnya film dokumenter. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan, referensi, dan informasi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang. Melalui hasil dari

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendalaman mengenai bagaimana perjalanan karakter dinarasikan khususnya di dalam film dokumenter.

1.5.2 **Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para sineas dan pekerja industri film untuk mengetahui perjalanan karakter dalam sebuah narasi untuk dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menghasilkan karya sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan data-data yang tersedia dalam karya tulis ini.